BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, yang menjadikannya berbeda dengan negara lain. Kebudayaan tersebut terbentuk dari budaya-budaya daerah yang memiliki nilai-nilai moral dan saling berintegrasi, salah satunya adalah budaya jawa. Daerah jawa khususnya Jawa Tengah mempunyai budaya, tradisi, dan kesenian yang beragam seperti pakaian adat, tarian daerah, lagu-lagu tradional, makanan khas, tradisi sedekah bumi, kesenian ketoprak, barongan, wayang. Budaya, tradisi dan kesenian tersebut mengandung nilai-nilai moral yang menjadi karakter masyarakat Jawa Tengah. Orang jawa sangat menjunjung tinggi budaya ketimuran yang merupakan identik dari Negara Indonesia, seperti budaya ramah tamah, saling menghormati, sopan santun, kejujuran, *unggah-ungguh*, *tepo seliro*, dan gotong royong. Budaya itu dapat terlihat dari kebiasaan anak-anak mencium tangan orang tua dan gurunya, tersenyum dan menyapa dengan ramah terhadap orang yang baru di kenal dengan mengucapkan kata *monggo*, berjalan sambil membungkukkan badan jika melewati orang yang lebih tua, ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua atau dituakan menggunakan bahasa *krama inggil*, dan gotong royong dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengenalkan keberagaman budaya yang ada di daerahnya, membelajarkan dan mendidik *tata krama*, *unggah-ungguh*, kesopanan terhadap anak. Karena pendidikan karakter banyak dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti, akhlak mulia, moral, bahkan dapat membantu pembetukan karakter pada anak. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak dapat bersikap sopan santun, *andap asor*, dan *tepo seliro* terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebayanya.

Sudikan (dalam Kanzunuddin, dkk: 2017) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal adalah sebagai nilai-nilai luhur yang mengandung kekayaan budaya lokal dalam bentuk tradisi, peribahasa, dan moto kehidupan. Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta

didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi kepada Tuhan, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungan.

Fakry Gaffar (dalam Kesuma 2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku kehidupan orang tersebut. Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah *"ngerti-ngerasa-ngelakoni"* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan peserta didik dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter (Koesoema, 2015:15). Sekolah dituntut untuk memainkan peran serta tanggung jawabnya untuk menanamkan, mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk serta membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang luhur. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013:43).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleren, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada tingkat

satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2014:9).

Menghadapi era globalisasi saat ini, beberapa aspek yang menjadi fokus pendidikan di Negara kita adalah : (1) pendidikan hendaknya diarahkan pada proses pembentukan skill (keterampilan) yang tinggi bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan diperlukan kesinambungan berbasis teori dan praktek (2) proses pembelajaran hendaknya mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada sisiwa (*student centre oriented*). Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberikan peluang lebih banyak terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa akan lebih berfikir kritis, kreatif, reflektif, (3) pendidikan tidak hanya mengutamakan pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga harus mengutamakan sifat dan karakter (afektif), yang terbentuk pada siswa, maka diperlukan pendidikan karakter di dalamnya. Karena dengan memiliki karakter yang kuat akan menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi arus globalisasi agar tidak tergerus di dalamnya (Sumantri, 2015:722)

Saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan karakter yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi berbagai perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti membolos, perkelahian antar pelajar (tawuran), merokok, minum-minuman keras, geng motor, penyalahgunaan narkotika, dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindakan kriminal yang dapat kita lihat melalui media cetak, tayangan televisi maupun secara langsung. Selain itu juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru. *Unggah-ungguh* dan *toto kromo* dikalangan anak-anak dan remaja terhadap orang yang lebih tua semakin menurun bahkan sampai tidak terlihat sama sekali.

Banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat, kalangan pelajar dan generasi muda, perlu dicermati secara bersamaan. Persoalan-persoalan tersebut muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Krisis karakter menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum mampu membentuk karakter para siswa. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya moral dan karakter bangsa. Globalisasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemuduran moral dan krisis karakter tersebut. Globaliasasi merupakan sebuah proses yang tidak dapat kita hindari keberadaannya. Tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Penurunan nilai karakter ini terlihat dari lunturnya nilai karakter pada generasi muda yang tidak sesuai dengan karakter bangsa ini. Nilai-nilai moral seperti gotong royong, ramah tamah, kejujuran, toleransi, saling menghormati, saling menghargai, kerendahan hati, dan nilai-nilai positif lainnya yang sudah tertanam dalam nilai luhur budaya perlahan mulai terkikis dan terdegradasi. Sumantri & Yatimah D (2015:718) menyatakan, "Proses globalisasi dapat memberikan dampak negatif yaitu terjadinya pergeseran orientasi kepribadian". Dampak negatif dari globalisasi jika tidak dibentengi dengan pondasi karakter dan filter yang kuat dapat berakibat pada krisis pendidikan karakter di kalangan pelajar.

Undang-Undang RI No.20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang diarahkan pada pembentukan karakter bagi para siswa.

Selain disebabkan oleh proses globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap lunturnya nilai karakter di Negara Indonesia. Hal lain juga disebabkan

karena pendidikan di Indonesia belum mampu untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU. Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menyampaikan pengetahuan saja dan melupakan penanaman nilai karakter sehingga bangsa Indonesia tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter menyebabkan terjadinya kerusakan moral tersebut.

Kenyataan yang terjadi di Kecamatan Winong khususnya di lingkungan Sekolah Dasar lingkup Gugus Ki Hajar Dewantar juga menunjukkan hal yang sama, mayoritas para siswa yang bersekolah di SD lingkup Gugus Ki Hajar Dewantara belum menunjukkan potensi mempunyai nilai-nilai moral yang positif dan karakter yang kuat. Di sekolah banyak kita jumpai siswa tidak mengerjakan PR, mencontek saat ulangan, tidak melakukan piket, sering terlambat masuk kelas, membully temannya, *misuh* (berbicara kotor), bertengkar dengan temannya, bahkan sampai membolos. *Ungguh-ungguh*nya juga sangat kurang, saat melewati gurunya yang sedang duduk, anak-anak tersebut lewat dan berjalan begitu saja tanpa membungkuk atau mengatakan permisi. Mereka pun juga sering terlihat berbicara dengan bahasa *ngoko* terhadap gurunya dan nada bicaranya pun kasar seolah-olah mereka berbicara dengan temannya. kondisi itu terjadi secara real di sekolah-sekolah dasar kecamatan Winong khususnya Gugus Ki Hajar Dewantara secara hampir merata.

Para siswa pun sudah mulai meninggalkan kearifan lokal sebagai karakter dirinya. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan ketua gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Winong Kabupaten Pati menjelaskan bahwa Siswa-siswa yang bersekolah di wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara kurang mengenal budaya lokalnya sendiri. Sebagai contoh ketika ada pertunjukan kesenian ketoprak, wayang kulit, barongan di desa meraka dalam rangka tradisi sedekah bumi, sangat jarang anak-anak yang mau ikut menonton. Bisa dilihat juga ketika jam istirahat, dari jajanan yang mereka beli di kantin juga cenderung lebih menyukai makanan instan yang kebanyakan bukan produk dari Indonesia.

Anak-anak sekarang juga lebih cenderung banyak memainkan alat masa kini yang merupakan alat berisi permainan (*game*) dengan *gatget*. Mereka kurang

mengenal dan tertarik dengan permainan-permainan tradisional di daerahnya seperti *engklek, jamuran, gasingan, setinan, delikan, gobak sodor, bentik, dan bekel*. Mereka lebih asyik bermain gatget dan seakan-akan terlelap dengan duniannya sendiri. Hal ini karena adanya globalisasi yang dapat membawa masuknya budaya asing dan mampu menggeser budaya lokal yang menjadi karakter dari diri tiap siswa.

Budaya lokal mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya luhur di Indonesia yang diyakini dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Membangun karakter manusia tidak semudah membalik telapak tangan, membutuhkan suatu upaya yang efektif dan proses yang tidak instan. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia saat ini, terutama di kalangan siswa menuntut diselenggarankannya pendidikan karakter. Pendidikan adalah hidup atau kehidupan itu sendiri, artinya semua pengalaman hidup yang berlangsung di dalam lingkungan dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (pribadi). Lingkungan sekitar tempat individu akan mempengaruhi perkembangan karakter pribadinya. Lingkungan yang mempengaruhi itu terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (Sumantri&Yatimah, 2015:33). Dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah dapat diintegrasikan dalam progam pendidikan karakter.

Dalam teks buku siswa yang sudah ada tidak mengenalkan budaya lokal yang syarat makna dengan Pendidikan karakter yang seharusnya dikenal oleh siswa dimana mereka tinggal sehingga sangat dibutuhkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai pendamping bacaan mereka.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat tesis dan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal di Kabupaten Pati Untuk SD Kelas Atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah-sekolah dasar yang ada di Kecamatan Winong dapat diidentifikasikan sebagai berikut

1. Orang tua sekarang tidak memberikan teladan dan pembiasaan karakter yang baik kepada anak-anaknya.
2. Peserta didik lebih cenderung menyukai bahkan meniru karakter artis/idolanya pada televisi dan gatget.
3. Rendahnya budaya *ungguh-ungguh, tepo seliro*, sopan santun pada peserta didik di sekolah karena adanya arus globalisasi.
4. Budaya lokal dari daerahnya sendiri tergeser dan tersingkirkan akibat masuknya budaya barat yang di sebabkan globalisasi.
5. Peserta didik khususnya anak di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Winong Kabupaten Pati banyak yang tidak mengenal budaya dari Kabupaten Pati.
6. Buku – buku yang ada di sekolah belum mampu secara efektif membangun karakter siswa yang berkearifan lokal, sehingga diperlukan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi masalahnya pada pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas. Adapun Aspek yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas merupakan fokus utama dalam penelitian ini.
2. Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas digunakan sebagai pegangan guru sekolah dasar kelas atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan cakupan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kebutuhan guru terhadap modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas?
2. Bagaimana pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas?
3. Bagaimana kelayakan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas?
4. Bagaimana keefektifan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk Sekolah Dasar Kelas Atas.
2. Mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk Sekolah Dasar Kelas Atas.
3. Menjelaskan kelayakan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas.
4. Menjelaskan keefektifan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk Sekolah Dasar Kelas Atas.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat menjadi referensi buku dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru, penelitian ini dapat mempermudah guru untuk mengajarkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas.
b. Bagi Siswa, modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bisa menjadi bahan bacaan pengayaan yang dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal.

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas sebagai berikut.

1. Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas dapat digunakan sebagai buku pengayaan penunjang pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.
2. Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pati untuk sekolah dasar kelas atas berisi teks yang berbasis kearifan lokal Kabupaten Pati antara lain budaya daerah, adat istiadat, makanan khas daerah, dan ciri khas daerah.